

**LACA' BADIK MAKASSAR:
Suatu Studi Identifikasi Pakem (Laca') Bentuk-Bentuk Badik Makassar**

**LACA' MAKASSAR BADIK:
A Study of Identification of the Standard (Laca') Forms of Makassar Badik**

Lanta L.

Universitas Negeri Makassar

lanta.l@unm.ac.id

Nurlina Syahrir

Universitas Negeri Makassar

nurlina.syahrir@unm.ac.id

Dian Cahyadi

dian.cahyadi@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to identify artifacts of cultural products in the community in the Makassar ethnic sphere related to the origin, variety of forms, characteristics (identification tools) formed from the results of intangible cultural products. Identification of cultural products is intended to make the perimeter boundaries of culture as a characteristic. This method of constructing identity is intended as a form of accountability for the indigenous community towards the formation of the character characteristics and attitudes of members of the cultural community towards the surrounding cultural community. Sociologically it is a form of cultural exclusions for cultural communities in Makassar tribal/ethnic entities. Where these characters are manifestations of the conception of philosophical values and philosophies of ethnic Makassar culture summarized in "Pangadereng". By identifying "Badik" as one of the intangible cultural artifact products, it is intended to identify the diverse forms (morpho) of Badik associated with regional identity. Another aim is to uncover the elements and its constituent aspects so that it can be expressed as material in studies of art objects without anthropology/sociology. State the problem and the objectives to be achieved as well as the specific targets to be achieved and the methods to be used in achieving those goals. The summary must be able to describe carefully and briefly about the proposed plan of activities.

The specific purpose of this research is to identify the different forms of 'Badik' in the Makassar tribe which are known for their various naming and forms, by describing these differences in the form of infographics (posters) and a review of the aspects and elements forming them (anthropological review / Art Sociology)

The results of the identification of this study are that there are six standards / laca 'which are the regional locator identifiers in the ethnic Makassar.

Keywords: *grip, shape, badik, Makassar, regional identity.*

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan mengidentifikasi artefak hasil kebudayaan pada masyarakat dalam lingkup etnis Makassar terkait asal-usul, ragam bentuk, ciri khas (alat identifikasi) yang terbentuk dari hasil karsa produk kebudayaan tak benda. Identifikasi produk kebudayaan ditujukan untuk membuat batasan-batasan perimeter kebudayaan sebagai penciri. Metode membangun identitas ini ditujukan sebagai bentuk pertanggungjawaban komunitas adat terhadap bentukan karakter sifat dan sikap anggota komunitas kebudayaannya terhadap komunitas kebudayaan sekitarnya. Secara sosiologi adalah merupakan bentuk inklusi-eksklusi kebudayaan bagi komunitas-komunitas kebudayaan pada entitas suku/etnis Makassar. Dimana karakter-karakter tersebut merupakan pengejawantahan dari konsepsi nilai-nilai filosofi dan falsafah kebudayaan etnis Makassar yang terangkum dalam “*Pangadereng*”. Dengan melakukan identifikasi “Badik” sebagai salah satu produk artefak kebudayaan tak benda ditujukan untuk mengidentifikasi ragam bentuk (morfo) Badik yang dikaitkan dengan identitas kewilayahan. Tujuan lainnya adalah untuk mengungkap unsur dan aspek pembentuknya agar dapat diungkapkan sebagai materi pada kajian-kajian hasil seni tak benda secara antropologi/sosiologinya. Kemukakan masalah dan tujuan yang ingin dicapai serta target khusus yang ingin dicapai serta metode yang akan dipakai dalam pencapaian tujuan tersebut. Ringkasan harus mampu menguraikan secara cermat dan singkat tentang rancangan kegiatan yang diusulkan.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan bentuk ‘Badik’ pada suku Makassar yang dikenal dengan berbagai ragam penamaan dan bentuknya, dengan memaparkan perbedaan-perbedaan tersebut dalam bentuk Infografis (poster) dan tinjauan aspek-aspek dan unsur-unsur pembentuknya (Tinjauan antropologi/Sosiologi Seni)

Hasil identifikasi penelitian ini adalah terdapat enam pakem/*laca*’ yang menjadi identifier locator kewilayahan pada etnis Makassar.

Kata Kunci: pakem, bentuk, badik, Makassar, identitas wilayah.

1. PENDAHULUAN

Etnis/suku Makassar merupakan salah satu entitas pembentuk kebudayaan di Sulawesi Selatan di samping entitas etnis Bugis, Toraja dan Mandar. Ke-empatnya memiliki kaitan kekerabatan sangat erat dan saling mempengaruhi aspek produk kebudayaan setiap sukunya. Terkhusus hubungan relasi kekerabatannya dengan suku Bugis yang sangat lebur, sehingga secara umum (nasional) banyak yang belum menyadari perbedaan keduanya.

Makassar termasuk dalam rumpun deuto-melayu. Selain etnis Bugis, Mandar, dan Toraja, etnis Makassar merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang-pendatang Melayu dan Minangkabau yang pergi merantau ke Sulawesi (Kerajaan Gowa-Tallo sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang, dimana entitas etnis tersebut telah terakulturasi,

juga dikategorikan sebagai orang Bugis. (PaEni, 2008)

Begitu pula dalam entitas etnis Makassar itu sendiri yang terbangun dari relasi-relasi kekerabatan antar sub-entitas yang kemudian mengkoloni membentuk rangkuman entitas yang kemudian dikenal sebagai etnis Makassar.

Fokus penelitian ini adalah untuk menggali dan menemu-kenali identitas-identitas pembentuk kebudayaan etnis Makassar, yakni ‘Badik’ sebagai salah satu produk artefak hasil kebudayaan etnis Makassar yang sangat terkenal di se-antero nusantara selain perahu Pinisi.

Secara umum, ‘Badik’ sebagai salah satu produk kebudayaan etnis Makassar sangat dikenal luas berasal dari Makassar. Bahkan produk artefak sejenis ‘Badik’ artefak hasil kebudayaan etnis lainnya, seperti; Bugis-Mandar-Toraja oleh masyarakat nusantara juga disebutkan dengan perujukan nama yang sama. Sesungguhnya berbeda secara mendasar berdasarkan aspek penamaan/penyebutan.

Penelitian ini ditujukan mengidentifikasi artefak hasil kebudayaan pada masyarakat ke dalam lingkup etnis Makassar terkait asal-usul, ragam bentuk, ciri khas (alat identifikasi) yang terbentuk dari hasil karsa produk kebudayaan tak benda. Identifikasi produk kebudayaan bagi masyarakat Sulawesi Selatan ditujukan untuk membuat batasan-batasan perimeter kebudayaan sebagai penciri.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan bentuk ‘Badik’ pada suku Makassar yang dikenal dengan berbagai ragam penamaan dan

bentuknya, dengan memaparkan perbedaan-perbedaan tersebut dalam bentuk Infografis (poster) dan tinjauan aspek-aspek dan unsur-unsur pembentuknya.

2. STUDI PUSTAKA

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata ‘*morf*’ yang berarti bentuk dan kata ‘*logi*’ yang berarti ilmu. Sehingga secara harfiah berarti ‘ilmu’ tentang ‘bentuk’. Kajian visual morfologi memiliki cabang ilmu rupa yang seluk-beluk bentuk rupa terkait asal-usul bentuk, dan evolusi perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna) dan juga unsur dan aspek pembentuk “rupa bentuknya” (reka bentuk).

Terdapat dua pembicaraan yang pokok dalam kajian antropologi, yaitu; antropologi fisik (ragawi) dan antropologi budaya. Sasaran utama studi/kajian antropologi budaya adalah kebudayaan manusia dan bagaimana kebudayaan tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial dan berfungsi dalam menghadapi lingkungan yang dihadapi oleh manusia. Kebudayaan tidaklah bersifat statis, ia selalu berubah sejalan dengan perubahan manusia itu sendiri. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur asing sekalipun suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu pasti akan berubah dengan berlalunya gagasan, konsep, dan pemikiran atau ide; kedua, Wujud sebagai suatu aktivitas (kelakuan); dan ketiga, Wujud sebagai benda (fisik). Rumusan tersebut memperlihatkan bahwa manusia tergantung pada simbol-simbol dan sistem-sistem simbol untuk kelangsungan hidup. (Kuncaraningrat, 1984, 10-11)

Tugas filosofi kebudayaan, bagi Cassirer, adalah untuk memahami dan mengartikulasikan rasa keseluruhan sambil menjaga integritas setiap bentuk simbolik. Cassirer memahami kesatuan ini sebagai fungsional sehingga semua bidang budaya, semua "bentuk simbolik," berdiri dalam hubungan yang dinamis satu sama lain. (Verene, 2000: viii), (lihat juga: Mohr, John W., 2010:10)

Kajian utamanya tentang masyarakat sebagai penikmat, pemerhati, pengkaji, peneliti, pendidik (konsumen), dan pengelola seni yang merupakan komponen-komponen proses penciptaan seni. Masyarakat Sulawesi Selatan sebagai pemerhati sangat mempengaruhi aktifitas seni sebagai fenomena budaya. Seni melalui sosiologi seni menjadi pembahasan yang sangat kompleks. Seniman sebagai pencipta seni, misalnya, menciptakan karya mungkin saja memiliki kaitan dengan latar belakang sosialnya, terkait golongan atau kelas tertentu, terpengaruh pengetahuan dan pengalaman pribadi, atau pun masyarakat tertentu. Pembahasan kompleks ini meliputi kaitan-kaitan antar seluruh pelaku seni. (Mappalahere, Thamrin. 2018: hal.2)

Pendekatan tinjauan yang akan digunakan berdasarkan pemikiran Cassirer yang memiliki berbagai dampak pada sosiologi. Pertama, sebagai filsuf ilmu pengetahuan, memberikan jembatan intelektual yang berharga antara ilmu alam dan ilmu sosial. Pemikiran relasional pada yang pertama dibuat relevan dan dapat diakses oleh ilmuwan sosial seperti Lewin dan Bourdieu. Kedua, sebagai ahli teori budaya, mengembangkan landasan filosofis untuk teori-teori strukturalisme modern yang lebih maju dari masanya.

Strukturalisme lain menggantikannya, tetapi program khas Cassirer tentang analisis simbolik telah mengilhami sejumlah penyelidikan kreatif (oleh Langer dan lainnya) yang telah menghasilkan apa yang sekarang kita gambarkan sebagai fenomenologi beragam bidang budaya. (Mohr, John W., 2010:10)

3. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan antropologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya, dalam penelitian antropologi ini dilakukan melalui pengkajian secara kualitatif (naturalistik). Metode penelitian antropologi secara naturalistik yang digunakan yaitu, deskriptif, komparatif, etnografis, dan survei. Penelitian ini akan difokuskan pada metode penelitian komparatif (kualitatif) secara rinci dengan identifikasi kandungan ciri khas obyek penelitian. Metode komparatif antropologi kemudian mencabut unsur-unsur dari produk kebudayaan dari konteks masyarakat yang hidup dan dibandingkan dengan sebanyak mungkin unsur-unsur dan aspek suatu produk kebudayaan dengan produk kebudayaan lainnya dalam entitas kewilayahan. (Dwiloka, 2005)

Interaksi simbolik memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antar individu dan kelompok. Orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencangkup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, tetapi hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang

sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung arti khusus (Nurdin, 2015). Definisi interaksionisme simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas tertentu (Narwuko & Suyanto, 2004) Menurut (George Herbert Mead dalam (soekanto, 2009)) mengatakan, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantara lambang-lambang tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya. Mead mengatakan bahwa lambang-lambang, terutama bahasa tidak hanya merupakan sarana untuk berkomunikasi antar pribadi, tetapi juga berpikir. (Ruwaidah, 2018, hal. 1 - 14)

Alat penelitian yang digunakan dalam meneliti produk kebudayaan ini adalah etnografi, dengan cara menyelami manusia secara sensitif dan alamiah dalam konteks sosial budayanya serta umumnya ditunjukkan oleh etnik untuk fenomena yang diteliti. Penelitian etnografi memasukkan dirinya ke dalam budaya dan sub budaya dalam penelitiannya dan mencoba untuk melihat dunia dari sudut pandang budaya. Data melalui wawancara dan observasi partisipan, secara garis besar adalah penelitian kualitatif. Peneliti melakukan observasi cara dan ritual dari budaya, berusaha memahami makna dan interpretasi. Mereka membandingkan antara persepsinya sendiri (*etic*) dan

menggali perbedaannya dengan persepsi informan (*emic*). (Hariwijaya, 2008)

Penelitian ini menggunakan pandangan teoritis tentang simbol, dalam hal ini pandangan teoritis yang dikemukakan oleh Ernst Cassirer. Menurutnya, manusia terikat dengan simbol, baik dalam bentuk bahasa, citra-citra artistik, bahkan sampai upacara, dan manusia adalah binatang yang menggunakan simbol atau animal symbolicum. Manusia tergantung pada simbol dan sistem-sistem simbol untuk kelangsungan hidupnya. Simbol adalah sarana pelengkap untuk membangkitkan, mempertahankan, dan menciptakan suatu keadaan rohani. (Cassirer, 1953) Semua aktivitas kebudayaan-kebudayaan tersebut terkait dengan simbol (simbolistik), baik yang bersifat sekuler hingga sakral yang digunakan oleh tiap-tiap peradaban kebudayaan manusia dalam menjawab kepentingan sosial dan agama. Simbol kemudian menghubungkan usahadan upaya pencarian manusia dengan realitas yang lebih besar, bahkan yang tertinggi.

Penelitian kualitatif ini kemudian ditransmisikan kepada hasil dalam bentuk tabel identifikasi yang menjadi ciri produk kebudayaan (Badik) yang dibagikan kepada wilayah komunitas pemilik produk kebudayaan dalam lingkup kebudayaan masyarakat etnik Makassar.

Penelitian ini juga menggunakan teori ikonografi yang telah lama digunakan dalam bidang arsitektur, seni, dan desain. Teori ikonografi juga telah berkembang menjadi sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis simbol-simbol. Metode ikonografi telah lama digunakan sebagai cara untuk menganalisis

citraan (image) atau ikon. Analisis ikonografis terhadap sebuah karya seni, arsitektur, atau desain dilakukan dalam tiga tahap: (1) tahap pra - ikonografis atau deskripsi pra-ikonografis, (2) tahap ikonografis atau analisis ikonografis, dan (3) tahap ikonologis atau interpretasi ikonografis. Tahap praikonografis adalah tahap pemaparan semua bentuk dan detail yang terdapat pada sebuah karya apa adanya. Tahap ikonografis adalah tahap analisis tentang tema dan konsep sebuah karya. Pada tahap ini peran pembacaan teks acuan sangat penting, demikian juga analisis terhadap elemen-elemen visual terkait. Tahap ikonologis adalah tahap penafsiran karya secara komprehensif dari seluruh aspek yang menjadi latar belakang, mulai dari maksud arsitek atau desainer yang menciptakan karya, sejarah, nilai-nilai sosial budaya, dan agama terkait (Panofsky, 1962)

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini diperoleh melalui beberapa sumber data, sumber data kualitatif yang bisa digunakan dalam penelitian seni rupa adalah, sumber tertulis, sumber lisan, artefak, dan rekaman. Pengumpulan data ini dapat dilakukan baik secara langsung (data primer) maupun tidak langsung terhadap sumber aslinya (data sekunder). Metode analisis data kualitatif yang disajikan secara deskriptif dan interpretif (penafsiran).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah senjata tikam alat pertahanan dan bela diri yang dikenal sebagai ‘Badik’.

Penelitian dilakukan di Desa Taeng Kabupaten Gowa, Desa Doja Kabupaten Gowa, Desa Panjarungan Kabupaten Takalar, Desa Cindakko Kabupaten Maros, Desa Campagayya Kabupaten Maros, Kampung Batu-Galesong Kabupaten Gowa, Desa Lengkesse Kabupaten Takalar. Penelitian juga dilakukan di beberapa komunitas pelestari pusaka, seperti; The Bugis Makassar Polobessi Club, Kota Makassar (TBMPC), Kursani Kabupaten Gowa, Parewa Bessi Kota Makassar, serta dilakukan dengan metode observasi langsung ke narasumber ahli dalam hal ini Bapak Daeng Narang di Desa Taeng Kabupaten Gowa, narasumber panre dalam hal ini

4.2. Kesejarahan

4.2.1. Sejarah Peradaban Logam di Sulawesi Selatan.

Secara historis, belum diketahui secara pasti sejak kapan senjata tajam tradisional ini digunakan dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Demikian pula asal-usul teknologi menempa logam dalam kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan, kecuali hanya berupa asumsi-asumsi yang memperkirakan tentang asal-usul senjata tajam ataupun peralatan yang terbuat dari logam, termasuk Badik. Namun jika didasarkan pada kesejarahan yakni jaman logam. Pada masa ini manusia sudah mampu mengolah bahan logam, telah tinggal menetap dan mulai melakukan pembagian kerja yang didasarkan pada keahlian tertentu yang dimiliki. Seiring dengan perkembangan tersebut, kehidupan masyarakat di zaman ini sudah mengenal pembagian status yang berdasarkan jumlah kekayaan yang dimiliki.

Zaman perunggu atau ‘*Bronze Age*’ adalah periode perkembangan peradaban prasejarah yang ditandai dengan adanya penggunaan teknik untuk melebur tembaga dari hasil bumi dan kemampuan untuk membuat logam berupa perunggu. Pada beberapa wilayah, zaman perunggu langsung terjadi setelah masa Neolitikum. Waktu terjadinya masa perunggu ini berbeda pada setiap kebudayaan di dunia tergantung kepada sejarah perkembangan tulisan pertama. (Retno, sejarahlengkap, 2019) Jika dikaitkan dengan kesejarahan peradaban logam di Indonesia telah kemukakan oleh Moebirman (Moebirman, 1980) bahwa kebudayaan Dongson yang diperkirakan dibawa oleh migrasi penduduk yang berasal dari sungai Mekhong menuju Pantai Teluk Siam dalam periode 500 sampai 300 SM, di Desa Ban Chiang di dekat perbatasan Kamboja dan Muangthai telah ditemukan beberapa benda yang dibuat dari perunggu seperti ujung tombak yang diperkirakan sudah berumur 5000 tahun yang lalu (penyelidikan Dr. Chester Gorman dengan metode ‘*thermo-luminesence*’). (Gorman & Charoenwongsa, 1976)

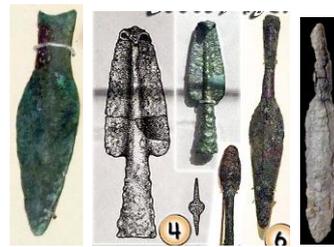
Demikian pula ditemukan tiga bilah Badik semahan dari perunggu yang masing-masing berukiran nama-nama dari nenek moyang dengan tanggal kelahiran mereka, yaitu pada daun mata yang lurus memanjang.



Gambar 4.1. Jenis pisau masyarakat Ban Chiang, bentuk dan karakter bilah menyerupai bentuk bilah Badik Makassar.

Sumber: NN

Dengan terjadinya perpindahan penduduk atau migrasi dari daerah-daerah Asia Tenggara tersebut ke beberapa pulau Indonesia, kemungkinan besar bahwa kemahiran mengolah dan menempa perunggu juga diajarkan oleh ahli-ahli pembawa kebudayaan Dongson kepada nenek moyang Bangsa Indonesia. Beberapa senjata perunggu berupa kapak perang, Badik dan pisau belati berbentuk kuno telah ditemukan dari hasil penggalian Dinas Purbakala Pemerintah Hindia Belanda (Purnawati & Siasni., 1993).



Gambar 4.2. Mata tombak perunggu dan belati besi temuan di situs Ban Chiang.

Sumber: (asienreisender, 2015)

Sekalipun keberadaan Badik dalam masyarakat Sulawesi Selatan belum diketahui secara pasti, namun dapat dikatakan bahwa jenis senjata tajam ini telah dikenal oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lampau. Hal ini didasarkan pada jenis-jenis benda pusaka milik kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, dimana Badik merupakan salah satu jenis benda kebesaran milik kerajaan, bahkan terdapat kepercayaan dalam masyarakat bahwa Badik itu dibawa langsung oleh Tomanurung yaitu 23 orang yang dianggap turun dari kayangan dan menjadi cikal bakal raja-raja di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, Badik tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan (Purnawati & Siasni., 1993)

4.2.2. Migrasi Kebudayaan Masyarakat Agraris

Masyarakat Bugis-Makassar merupakan pendatang muda (*Deutro Melayu*) yang diperkirakan berasal dari migrasi peradaban sungai Mekong. Namun dalam kasus ini mesti dibedakan kedatangan antara Bugis dan Makassar sebab etnis Makassar merupakan sub-etnis dari etnis Sa'dan Toraja yang teridentifikasi dari kebudayaan dasarnya dan kedekatan linguistik. Sementara Etnis Bugis merupakan pendatang termuda di jazirah Sulawesi bagian selatan yang diperkirakan pada abad ke-3 hingga ke-5 Masehi. Namun keduanya merupakan migran dari kebudayaan Mekong.

Dalam kehidupan, antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat. Teori fungsi kebudayaan yang diungkapkan oleh Malinowski memberikan pemahaman kepada kita bahwa setiap kebudayaan harus memberikan manfaat untuk masyarakatnya. Dengan kata lain, pandangan fungsional atas kebudayaan menekankan bahwa setiap pola tingkah-laku, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Disini dapat dijelaskan bahwa teori fungsionalisme melihat religi dan agama sebagai suatu bentuk kebudayaan yang istimewa, yang pengaruhnya meresapi tingkah laku manusia penganutnya baik lahiriyah maupun batiniah sehingga sistim sosialnya untuk sebagian terdiri dari kaidah yang dibentuk oleh agama (Hendropuspito ,(1983: 27-28).

Kebudayaan Bugis-Makassar jika ditelusuri merupakan pewaris dari

kebudayaan peradaban Bacson-Hoabinh yang diperkirakan berkembang pada zaman Mesolitikum. Pusat kebudayaan zaman Mesolitikum di Asia berada di dua tempat yaitu di Bacson dan Hoabinh. Kedua tempat tersebut berada di wilayah Tonkin di Indocina (Vietnam).

a. Pengaruh Kebudayaan Bacson-Hoabinh

Istilah Bacson Hoabinh pertama kali digunakan oleh arkeolog Prancis yang bernama Madeleine Colani pada tahun 1920-an. Nama tersebut untuk menunjukkan tempat pembuatan alat-alat batu yang khas dengan ciri dipangkas pada satu atau dua sisi permukaannya. (Dediarman, 2017) Menurut C.F. Gorman dalam bukunya *The Hoabinhian and after : Subsistence patterns in South East Asia during the latest Pleistocene and Early Recent Periods* (1971) menyatakan bahwa penemuan alat-alat dari batu paling banyak ditemukan dalam penggalian di pegunungan batu kapur di daerah Vietnam bagian utara, yaitu di daerah Bacson pegunungan Hoabinh.

Di samping alat-alat dari batu yang berhasil ditemukan, juga ditemukan alat-alat serpih, batu giling dari berbagai ukuran, alat-alat dari tulang dan sisa tulang belulang manusia yang dikubur dalam posisi terlipat serta ditaburi zat warna merah. (Dediarman, 2017)

Sementara itu, di daerah Vietnam ditemukan tempat-tempat pembuatan alat-alat batu, sejenis alat batu dari kebudayaan Bacson-Hoabinh. Bahkan di Gua Xom Trai (dalam buku Pham Ly Huong ; *Radiocarbon Dates of The Hoabinh Culture in Vietnam*, 1994) ditemukan alat-

alat batu yang sudah diasah pada sisi yang tajam. Alat-alat batu dari Goa Xom Trai tersebut diperkirakan berasal dari 18.000 tahun yang lalu, kemudian dalam perkembangannya alat-alat dari batu atau yang dikenal dengan kebudayaan Bacson-Hoabinh tersebar dan berhasil ditemukan hampir di seluruh daerah Asia Tenggara, baik darat maupun kepulauan, termasuk wilayah Indonesia. (Dediarman, 2017)

b. Perpindahan Ras Papua Melanosoid

Peninggalan kebudayaan ini di Indonesia ditemukan di Papua, Sumatera, Sulawesi, Jawa dan Nusa Tenggara. Penyebaran kebudayaan ini bersamaan waktunya dengan perpindahan ras Papua Melanosoid ke Indonesia lewat jalur Barat dan Timur dengan menggunakan perahu bercadik. Mereka awalnya tinggal di pantai Timur Sumatera dan Jawa namun pada masa Mesolitikum kemudian kehidupannya terdesak oleh ras Proto Melayu, sehingga harus menyingkir ke Indonesia bagian Timur dan kemudian dikenal dengan ras papua. Mereka hidup di gua – gua atau abris sous roche, bukit-bukit kerang atau dapur sampah. (Retno, 2019)

c. Pengaruh Kebudayaan Dongson.

Sejarah awal kebudayaan Dongson adalah kebudayaan zaman Perunggu yang berkembang di Lembah Sông Hồng, Vietnam. Kebudayaan ini juga berkembang di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia dari sekitar 1000 SM sampai 1 SM. Kebudayaan Dongson sendiri merupakan kebudayaan yang berasal dari evolusi kebudayaan Austronesia yang

datang dari timur kemudian mengasimilasi dengan kebudayaan setempat yang berada di pesisir Annam. Diperkirakan akulturasi kebudayaan ini berlangsung pada tahun 1500 SM-500 SM. Bertempat di kawasan Sungai Ma, Vietnam. Adalah etnis Yue-Tche yang berasal dari barat daya China pada abad ke-8 SM kemudian masuk ke peradaban sungai Mekong Vietnam kemudian datang dan memberi warna peradaban perunggu di kebudayaan Dongson. Etnis Yue-Tche dikenal sebagai suku bar-bar. Kemampuan strategi perang dengan pola kepemimpinan etnis Yue-Tche memiliki faktor dan pengaruh terhadap pesatnya pengaruh di situs Dongson di Tanh hoa peradaban kebudayaan Dongson yang sesungguhnya secara keseluruhan dapat dinyatakan sebagai hasil karya kelompok bangsa Austronesia yang terutama menetap di pesisir Annam, yang berkembang antara abad ke-5 hingga abad ke-2 Sebelum Masehi, sehingga memberi pengaruh luas ke timur (nusantara).

Kebudayaan Dongson dari salah satu nama daerah di Tonkin merupakan kebudayaan perunggu yang ada di Asia Tenggara. Daerah ini merupakan pusat kebudayaan perunggu di Asia Tenggara. Di daerah ini ditemukan segala macam alat-alat perunggu, alat-alat dari besi serta kuburan dari masa itu. Daerah ini merupakan tempat penyelidikan yang pertama. Di daerah Tonkin itulah kebudayaan perunggu berasal. Pengolahan logam menunjukkan taraf kehidupan yang semakin maju, sudah ada pembagian kerja yang baik, masyarakatnya sudah teratur. Teknik peleburan logam merupakan teknik yang tinggi. Pendukung kebudayaan ini adalah bangsa Austronesia, juga

pendukung kapak persegi. (Dediarman, 2017)

Kebudayaan Dongson mulai berkembang di Indochina pada masa peralihan dari periode Mesolitik dan Neolitik yang kemudian periode Megalitik. Pengaruh kebudayaan Dongson ini juga berkembang menuju Indonesia yang kemudian dikenal sebagai masa kebudayaan Perunggu sekitar 1000 SM sampai 1 SM. Pengaruh budaya logam di nusantara yang tersebar melalui peradaban Dongson pada awalnya tidaklah mendapat pengaruh kebudayaan India maupun Cina. Pengaruh Asia Timur baru terlihat pada akhir peradaban Dongson, terlihat pada corak pamor pada bilah besi hasil tempa. Pengetahuan memperkuat besi dengan teknik sepuhan menggunakan air garam, dsb.

Pada masa akhir peradaban Dongson pula teknologi pengolahan logam mulai berkembang pesat dengan masuknya teknik granulasi dan filigri pada pengolahan logam emas. Hingga saat ini teknik puntir benang emas dan teknik granulasi masih eksis di peradaban kebudayaan logam di Sulawesi Selatan. Kebudayaan peradaban muda ini (*Deutro-Malay*) semakin mewarnai corak peradaban di Nusantara.

Penggunaan logam di kawasan Asia Tenggara sendiri sudah dimulai sekitar tahun 3000-2000 SM sebagai bagian dari sejarah benua Asia dan masa penggunaan logam di kehidupan manusia purba Indonesia disebut masa Perundagian. Disebut demikian karena pembuatan alat-alat dari logam memerlukan teknik dan keterampilan khusus yang hanya dimiliki oleh sebagian

anggota masyarakat yang dinamakan Undagi. Manusia purba di Indonesia tidak mengalami zaman tembaga, melainkan langsung memasuki zaman perunggu. Pada zaman logam perunggu telah terbentuk sebuah perkampungan yang teratur dan dipimpin oleh kepala suku yang tinggal di dalam rumah bertiang berukuran besar.

4.3. Identifikasi Badik

4.3.1. Pandangan Umum Badik

Badik merupakan senjata tradisional yang dikenal dan dipergunakan dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Jika dilihat dari bentuknya, Badik adalah benda tajam yang terbuat dari besi dimana salah satu dari sisi bilahnya tajam dengan ujung runcing. Selain dikenal dikalangan rakyat masyarakat Makassar, Badik terdapat pula di Daerah Bugis dan Mandar dengan nama dan bentuk yang agak berbeda, seperti di daerah Bone, Luwu, dan Majene (Purnawati & Siasni., 1993, hal. 22)

Secara umum Badik terdiri atas tiga bagian yaitu ; Hulu (gagang), Bilah (besi), dan Warangka (sarung Badik), *kallasa'* (gelang/cincin/band) sebagai pelengkap Badik. Disamping itu terdapat pula bagian-bagian lain dengan nama dan makna tertentu dari tiap-tiap daerah. Badik adalah senjata tradisional Melayu Makassar, Bugis dan Mandar di Sulawesi Selatan yang berukuran pendek.



Gambar 4. 4. Bagian-bagian pada senjata tikam Badik secara umum; (1) Panggulu (hulu/grip/handle) (2) Badik/Bassi (bilah/knife); (3) Banoang/Banua (warangka)

Koleksi: Sulfikar Eka Putra, TBMPC, 2018.



Gambar 4. 5. Bagian-bagian pada senjata tikam Badik dengan pelengkap; (1) Panggulu (hulu/grip/handle); (2) Kallasa (gelang/cincin/band); (3) Badik/Bassi (bilah/knife); (4) Banoang/Banua (warangka)

Koleksi: Ady We, TBMPC, 2018.

Senjata ini dikenal pula di daerah Patani, Thailand Selatan, dengan sebutan

'Badek', di Malaysia dengan sebutan 'Badek' dan di Sumatera dengan sebutan 'Badek' atau 'Tubuk Lada'. Bentuknya serupa dengan Badik Bugis, sehingga diduga 'Badek' Patani ini berasal dari Bugis. (JN/BDY, 1998) Hal ini didasarkan pada tradisi merantau orang Bugis yang diwariskan secara turun temurun. Dengan tradisi itu mereka selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain yang ada di kepulauan nusantara, di antaranya Patani di 'Thailand Selatan. Perpindahan tersebut berimplikasi pada proses akulturasi budaya yang ditandai dengan persebaran artefak-artefak, di antaranya Badik. Akhirnya Badik dikenal juga di daerah Patani dengan sebutan badek seperti yang dijelaskan sebelumnya. (Juandi, Cahyadi, & Irfan, 2012)

4.3.2. Jenis-Jenis Badik

4.3.3.

Badik yang berasal dari Makassar, Bugis, atau Patani masing-masing memiliki bentuk dan sebutan yang berbeda yang menunjukkan perbedaan jenis Badik di setiap daerah tersebut. Di Makassar, Badik dikenal dengan nama Badik Sari yang memiliki 'kale' (bilah) yang pipih, 'battang' (perut) buncit dan tajam serta 'cappa' (ujung) yang runcing. Relasi jenis-jenis dan bentuk Badik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Klasifikasi dan Jenis Badik berdasarkan area/kewilayahannya.

Ras Badik	Gambar	Area
Sari		Makassar/Turatea; Makassar, Maros, Pangkep, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng

<p>Kawali</p>	 <p>Koleksi: Syamsam Ardu S., The Bugis Makassar Polobessi Club, 2017</p>	<p>Kawasan Bugis; Bone Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba.</p>
<p>Bangkung</p>	 <p>Koleksi: Imran Syahrudin, The Bugis Makassar Polobessi Club, 2017</p>	<p>Kawasan Bugis Ajatappareng; Sidrap, Pinrang, Polewali Mandar, Barru, Parepare, Enrekang.</p>
<p>Tibok (Kawali Luwu)</p>	 <p>Bugis Makassar Polobessi Club/Parewa Bessi, 2018</p>	<p>Luwu, Sa'dan Toraja, Kolaka</p>
<p>Ban Chiang Knife Thailand</p>	 <p>Sumber: NN</p>	<p>Ban Chiang Thailand.</p>

<p>Badik Bajau, Kelantan Malaysia.</p>	 <p>Koleksi: Cikgu Helmi, http://parangbajau.blogspot.com, 2010</p>	<p>Kelantan, Malaysia</p>
<p>Badek Pattani (Thailand Selatan dan Malaysia)</p>	 <p>Koleksi: Moohamad Mukta Koleh, https://twitter.com/muktahan/medi a, 28 Jan 2017</p>	<p>Pattani Thailand, Malaysia: Kelantan, Penang, Johor, Negeri Sembilan.</p>
<p>Tubuk Lada (Sumatera)</p>	 <p>Koleksi: https://www.esotericstuff.com</p>	<p>Sumatera; Deli, Palembang, Riau, Lampung</p>
<p>Barung/Barong (Filipina: Tausug, Yakan/Sinama, Sulu)</p>	 <p>Sumber: http://beliabangkit.blogspot.com</p>	<p>Filipina, umumnya di Filipina bagian selatan.</p>
<p>Barang/Parang Sembelih Moro (Filipina)</p>	 <p>http://beliabangkit.blogspot.com</p>	<p>Moro Filipina Selatan. Bentuk bilah menyerupai Badek Patani-Thailand.</p>

Penyebaran Badik tak lepas dari peran etnis Bugis yang dikenal sebagai pedagang antar pulau di nusantara. Sehingga umumnya bentuk bilah besi Badik dikenal dengan bentuk pipih dengan garis kurva pada bagian bawah dan lengkung “tunduk kerbau” pada bagian punggung bilah besi. Pengaruh Badik Sari Makassar juga memiliki jejak persebaran di Filipina yang dikenal dengan penamaan ‘Barung/Barong’ dengan bentuk menyerupai bilah daun bambu Betung dengan penampang lebar. Tentunya hal ini terkait wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa pada abad ke 16 hingga 17 yang meluas ke utara hingga Mindanao, di timur; Maluku dan Ternate, dan selatan Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Badik Sari ini terdiri dari bagian *pangngulu* (gagang Badik), *sumpa kale* (tubuh Badik) dan *banoang* (sarung Badik). Sementara itu, Badik Bugis disebut kawali, seperti kawali raja (Bone) dan kawali rangkong (Luwu). Kawali Bone terdiri dari besi (bilah) yang pipih, bagian ujung agak melebar serta runcing. Sedangkan kawali Luwu terdiri dari besi yang pipih dan berbentuk lurus. Kawali memiliki bagian-bagian: pangulu (ulu), besi (bilah) dan wanoa (sarung) (Melayu Online, 1998) Badik Patani terbuat dari bahan besi, baja dan pamor. Panjang bilahnya antara 20-23 cm, belum termasuk ulunya. Senjata ini diberi sarung (warangka) kayu lunak sederhana yang dilapisi lempengan emas atau perak, begitu juga dengan hulu-nya. Bahkan ada pula hulu senjata ini yang dihiasi dengan permata. Perbedaan jenis Badek Patani dengan Badik Makassar atau Bugis adalah, Badik Patani lebih banyak kandungan bajanya dan agak kurang bahan pamornya. Selain itu, bilah Badek Patani lebih tebal

dibandingkan dengan jenis Badik yang ada di Sulawesi (Juandi, Cahyadi, & Irfan, 2012)

Pada umumnya, Badik digunakan untuk membela diri dalam mempertahankan harga diri seseorang atau keluarga. Hal ini didasarkan pada budaya siri’ dengan makna untuk mempertahankan martabat suatu keluarga. Konsep siri’ ini sudah menyatu dalam tingkah laku, sistem sosial budaya dan cara berpikir masyarakat Bugis, Makassar dan Mandar di Sulawesi Selatan (JN/BDY, 1998) Selain itu, ada pula Badik yang berfungsi sebagai benda pusaka, seperti Badik Saroso, yang memiliki nilai sejarah. Ada juga sebagian orang yang meyakini bahwa Badik berguna sebagai azimat yang berpengaruh pada nilai baik dan buruk. (Purnawati & Siasni., 1993) (Juandi, Cahyadi, & Irfan, 2012)

Badik Bugis-Makassar umumnya memiliki ciri utama pada hulunya yang khas dengan *grip handle* membentuk sudut antara 45°, dan 90° serta *lining* bentuk bilahnya membentuk *lining* parabolik pada punggung bilah dan *lining curve* pada bagian bawah bilah besi. Perbedaan mendasar antara bilah besi Badik Bugis dan Makassar pada lebar bilah. lihat: (Cahyadi, 2017)

4.4. Studi Morfologi Kewilayahan Badik Makassar

4.4.1. Morfologi Bentuk Bilah

Secara harafiah, morfologi berarti pengetahuan tentang bentuk (morphos). Oleh sebab itu akan diulas morfologi terkait bentuk Kawali. Sebagaimana suku-suku lainnya di Indonesia menghasilkan pewarisan dalam bentuk-bentuk identitas

sebagai penciri bagi entitasnya. Maka suku Bugis-Makassar juga melakukan sebagaimana pewarisan-pewarisan yang dimaksud. Tujuannya adalah untuk memudahkan untuk dikenali dan tuntutan tata aturan dalam bentuk. (Cahyadi, 2017)

Badik Makassar, identik dengan bentuk bilah yang lebar, memiliki lambung yang besar/buncit oleh sebab itu dijuluki Badik *Lompo Battang* (perut besar). Bentuk bilah dengan penampang yang lebar tersebut membuat Badik Makassar sangat mudah dikenali.

Bentuk bilah lebar kemudian menjadi ikon sekaligus referensi penanda identitas menjadi khas dan mudah diidentifikasi adalah produk artefak budaya milik etnis Makassar. Berbanding terbalik dengan Badik/Kawali Bugis, Tibok Luwu, dan Jambia Mandar yang umumnya tampil dengan bilah yang lebih pipih.

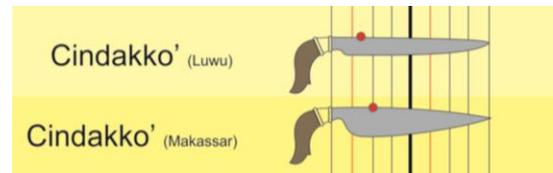
Badik Makassar sendiri memiliki sub-bentuk atau *laca'* yang juga didasarkan faktor penanda kewilayahaan atau sebagai identitas produk komunitas pandai besi antar daerah dalam wilayah otoritas Kerajaan Gowa-Tallo.(lihat: (Sumantri & Jaya, 2018)

Hasil penelusuran pada penelitian ini diperoleh enam bentuk *laca'* yang menjadi ciri pembeda yang dimiliki etnis Makassar, yakni;

1. Cindakko', bentuk ini mendapatkan pengaruh bentuk dari Badik Panjarungang. Bentuk ini menjadi kontroversi dengan pemahaman bentuk Cindakko' yang lebih tua dengan bentuk lebih pipih dan mendapat

pengaruh dari Tibok Luwu dan Kawali Bugis. (Butuh penelusuran lanjutan)

Penciri utama Badik jenis ini terdapat pada bentuk buritan agak tegak/terjal. (lihat panah pada gambar 4.6)



Gambar 4. 6. Perbedaan Badik Cindakko' pengaruh Luwu-La Bakkang dan Cindakko' pengaruh Makassar-Panjarungang.

2. Taeng, bentuk ini berbeda dengan bentuk Badik lainnya sebab memiliki komposisi bentuk dengan titik runcing bilah berada pada spot segaris membelah dua bidang atas dan bidang bawah bilah.(Lihat garis merah pada gambar) Sehingga bentuk Badik Taeng mudah dikenali dengan bentuk punggung yang membungkuk (*Bukku Tedong*), bentuk buritan tidak tegak dan agak landai membentuk 35°.

Badik Taeng dahulunya hanya dimiliki oleh kalangan petinggi dan kerabat kerajaan Gowa. Badik jenis inilah yang paling fenomenal sebab hanya Badik jenis ini yang awal penciptaannya difungsikan untuk melaksanakan tugas yang dititahkan oleh Sombayya (*born to kill*) setelah diritualkan di atas *Lanrasang Manurung*. Badik ini dari keterangan berbagai narasumber dikatakan sebagai cikal bakal bentuk Badik dan menjadi sumber pengaruh terciptanya Badik jenis lainnya.



Gambar 4. 7. Badik Taeng merupakan pendahulu Badik Makassar.

3. Campagayya, bentuk Badik ini dahulunya menjadi identitas angkatan laut Kerajaan Gowa yang berpusat di Campagayya Galesong. Bentuk ini banyak dikenal di nusantara bersama sepak terjang pasukan Karaeng Galesong. Secara umum jenis ini tidak mengutamakan pamor lebih dikenal dengan bilah berwarna abu-abu kehitaman dan dikenal sangat beracun. Dengan artian Badik jenis ini diproduksi untuk sebagai senjata pembunuh. Badik jenis ini juga menjadi senjata standar bagi pasukan khusus Tallo (Raider) yang berpusat di Ujung Tanah (Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar saat ini). Jenis ini juga memiliki sebutan lain yakni ‘Sari’. Umumnya bentuk jenis ini ukurannya lebih panjang dan lebar sehingga selain sebagai senjata tikam juga berfungsi sebagai senjata tebas. Bentuk jenis ini bersama Badik jenis Taeng masih diperdebatkan sebagai bentuk tertua diantaranya. (butuh penelusuran lebih lanjut)



Gambar 4. 8. Badik Campagayya merupakan Badik resmi kemiliteran Kerajaan Gowa-Tallo.

4. Panjarungang, bentuk ini lebih pipih dibandingkan dengan Badik jenis lainnya. Dahulu diperuntukkan untuk kalangan alim ulama, pedagang/orang kaya, pejabat pemerintah kewilayahan,

dan pemberani atau laskar-laskar tidak resmi atau pemberani bayaran (jasa pemberani bayaran ini umumnya digunakan oleh pedagang-pedagang antar pulau Bugis Wajo). Panjarungan dahulunya dikenal sebagai penyuplai ksatria-ksatria Kerajaan Gowa dan umumnya mereka berasal dari Polombangkeng Takalar dan Barana, Jeneponto.

Badik jenis ini dikenal dengan keindahan pamornya. Salah satu turunan dari jenis ini selain Cindakko juga pada jenis Bonto Mate’ne (butuh penelusuran keterkaitan lebih lanjut).



Gambar 4. 9. Badik Panjarungang merupakan Badik yang umumnya diperuntukkan bagi alim ulama, pedagang/orang kaya, pejabat pemerintah kewilayahan, dan pemberani.

5. Bogo Lengcese, Bentuk ini umum diidentikkan sebagai Badik *Lompo Battang* karena bentuk sisi tajamnya menyerupai tempurung oleh sebabnya disebut *Bogo*. Bentuk ini umum digunakan dikalangan masyarakat luas. Bilah bentuk ini umumnya lebih tebal dibandingkan Badik jenis lainnya.



Gambar 4. 10. Badik Bogo Lengcese merupakan Badik yang umum digunakan dikalangan masyarakat luas. Bilah bentuk ini umumnya lebih tebal dibandingkan Badik jenis lainnya.

6. Kampung Batu, bentuk *laca’* Badik ini memiliki kemiripan dengan

bentuk/*laca'* Badik Gecong Raja. Perbedaannya pada lebar penampang bilah dimana *laca'* Makassar dua kali lebih lebar dibandingkan dengan *laca'* Badik Bugis Bone.

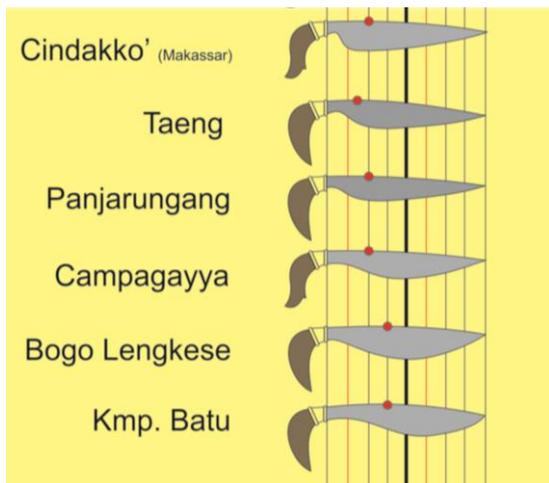
7.



Gambar 4. 11. Badik Kumpang Batu memiliki *laca'* Badik ini memiliki kemiripan dengan bentuk/*laca'* Badik Gecong Raja. Perbedaannya pada lebar penampang bilah dimana *laca'* Makassar dua kali lebih lebar dibandingkan dengan *laca'* Badik Bugis Bone.

4.4.2. Identitas Kewilayahan

Dari enam *laca'*/sub-bentuk Badik Makassar ini juga menjadi identitas pusat-pusat penempatan besi yang tersebar di pesisir barat atau sepanjang pantai Kerajaan Gowa-Tallo, sebagaimana pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 12. Enam jenis bentuk Badik Makassar.

Antara lain, yakni:

1. Cindakko, bentuk ini meluas digunakan di wilayah Maros dan Tallo
2. Taeng, bentuk ini meluas digunakan di wilayah Gowa (termasuk bagian selatan Kota Makassar saat ini)

3. Campagayya, bentuk ini meluas digunakan di wilayah Ke Karaengang Galesong atau wilayah pesisir pantai barat bagian selatan Kerajaan Gowa.
4. Panjarungang, bentuk ini meluas digunakan di wilayah Takalar.
5. Bogo Lengkese, bentuk ini meluas digunakan di wilayah Takalar bagian selatan hingga ke Jeneponto. Bentuk ini umum diidentikkan sebagai Badik *Lompo Battang*.
6. Kumpang Batu, bentuk ini umum digunakan di wilayah pesisir pantai Takalar, Sanrobone dan sekitarnya. Penggunaannya sangat terbatas dan tidak meluas dan peruntukan hanya bagi kewilayahan Sanrobone saja. Namun saat ini termasuk meluas penggunaannya. Bentuk ini sangat dekat dengan bentuk Kawali Gecong atau mendapat pengaruh bentuk dari identik bentuk Kawali dari Bugis Bone. Turunan dari bentuk ini dengan bentuk yang lebih pipih atau seperdua lebar bilahnya dikenal dengan Badik Bontoala. Badik Bontoala identik dengan pusaka Kawali milik Arung Palakka/Arung Bontoala (Kecamatan Bontoala Kota Makassar).

4.4.3. Sebaran Industri Pakem/*Laca'* Konsentrasi Berdasarkan

Dari enam sub-bentuk Badik Makassar ini juga menjadi identitas pusat-pusat penempatan besi yang tersebar di pesisir barat atau sepanjang pantai Kerajaan Gowa-Tallo, sebagaimana pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 13. Sebaran asal *Laca'* Badik Makassar.

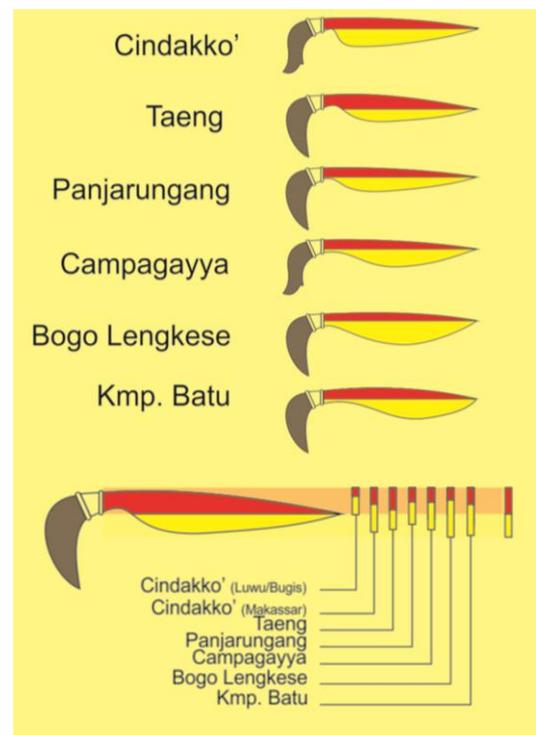
4.4.4. *Layout* Pakem/*Laca'* Bilah Badik

Mengidentifikasi jenis pakem/*laca'* dapat dikenali dengan melihat *layout* komposisi atau pembagian metrikal dapat dilihat sebagai berikut di bawah ini:

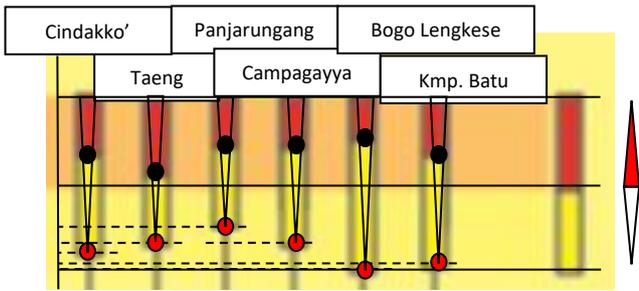
1. Komposisi metrikal bilah; identifikasi metrikal bilah dengan membagi dua bagian, yakni lebar penampang bilah atas dan bawah ditarik dari garis titik mata bilah (ujung runcing) ke pangkal bilah. Sebagaimana uraian berikut, diurut dari penampang bilah paling lebar:
 - a. Bogo Lengkesse; *laca'* paling lebar di antara *laca'* lainnya dan titik mata bilah (ujung runcing) paling tinggi.
 - b. Kampung Batu; *laca'* dengan lebar bilah Bogo Lengkesse' dan tinggi titik mata bilah (ujung runcing) setelah Panjarungang dan Campagayya.
 - c. Cindakko'; *laca'* dengan lebar bilah setelah Kampung Batu dan tinggi titik mata bilah (ujung runcing) setelah Kampung Batu.
 - d. Campagayya; *laca'* dengan lebar bilah setelah Cindakko dan tinggi titik mata bilah (ujung runcing) setelah Bogo Lengkesse'.
 - e. Taeng; *laca'* dengan lebar bilah setelah Campagayya namun sangat tipis dan bisa saja disamakan lebar

bilahnya dengan Campagayya dan perbedaan dengan Campagayya sangat jelas pada beda tinggi titik mata bilah (ujung runcing) setelah Cindakko' dan Kampung Batu atau memiliki letak mata bilah berada pada $\frac{1}{2}$ lebar bilah.

- f. Panjarungang; *laca'* dengan lebar bilah setelah Taeng dan Campagayya, lebar bilah *laca'* Panjarungang adalah yang terpipih dibandingkan dengan *laca'* lainnya dengan titik mata bilah serupa dengan bilah *laca'* Campagayya.



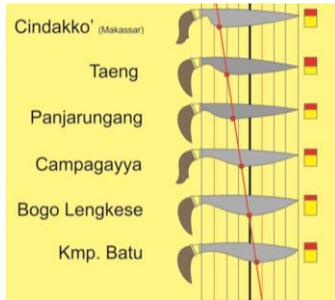
Gambar 4. 14. Identifikasi metrikal bilah dengan membagi dua bagian, yakni lebar penampang bilah atas dan bawah ditarik dari garis ujung runcing ke pangkal bilah.



Gambar 4. 15. Diagram komposisi perletakan mata bilah terhadap *lining parabolic* (punggung) dan *lining curva* (perut).

2. Morfologi Bentuk *Laca'* Bilah.

Berdasarkan pola perbandingan dengan menyandingkan format bentuk *laca'* keenam jenis Badik Makassar dengan format bentuk daun bambu (lihat: (Cahyadi, 2017) kemudian diuraikan, sebagaimana dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 16. Diagram komposisi perletakan titik cembung pada *lining curva* (perut), diurut dari pangkal ke ujung runcing mata bilah.

Berdasarkan gambar pada diagram komposisi perletakan titik cembung pada *lining curva* (perut), diurut dari pangkal ke ujung runcing mata bilah. Tujuan penyusunan urutan agar memudahkan untuk mengenali detail masing-masing *laca'* bilah Badik Makassar. Kemudian disusun sebagai berikut:

- a. Cindakko; bentuk bilah ini memiliki titik cekung sangat dekat dengan pangkal berbentuk seperti buritan perahu kemiringan tegakan sekitar 70°. Bentuk ini masih menjadi perdebatan terkait *laca'* yang menjadi ciri khas dari pakem/*laca'* ini. Pakem Cindakko' kemudian dibagi dua pengaruh, yakni pakem Cindakko' pengaruh Makassar dan Cindakko' pengaruh Luwu/La Bakkang dengan pakem bilah lebih pipih atau lebar bilahnya seperdua dari pakem Badik Makassar. Cindakko merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Bonto Somba kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Kegiatan penempahan besi di Cindakko tergolong tua dengan temuan *Tanrasang* atau tempat menempah yang masuk pada kategori purba atau masa jaman logam dan temuan *Tanrasang* di daerah Baru. Berdasarkan penuturan masyarakat setempat bahwa wilayah Tanralili banyak ditemukan gua-gua purba dan beberapa situs-situs purba oleh peneliti, seperti; gua Rapang-Rapang di Baddo Ujung ditemukan patung-patung emas dan situs Padang Taring (batu taring setinggi 2,5 meter) di Kaluku. Situs peradaban di Cindakko dan Baru sempat hilang hingga kemudian beratus tahun kemudian dirintis berdirinya kerajaan Tanralili oleh Latenri To Marilaleng.



Gambar 4. 17. Cindakko *laca'pakem* Bugis/Luwu (kiri) dan *laca'pakem* Makassar (kanan).

Sumber: Joko Acik dan Afdal.

- b. Taeng; titik cekung pada bilah ini serupa dengan Cindakko berbentuk buritan perahu namun sudut lengkungnya lebih landai berbentuk 45° . Badik Taeng diyakini sebagai *laca'pakem* tertua didasarkan pada kisah *Tanrasang Manurung* yang diyakini dibawa oleh To Manurung dan diwariskan secara turun temurun. Keberadaan *Tanrasang Manurung* di Taeng saat ini masih bisa dijumpai.
- c. Panjarungan; titik cekung pada bilah ini serupa dengan Taeng, namun lebih landai sekitar 35° . Bilahnya lebih pipih dibandingkan dengan pakem bilah lainnya.
- d. Campagayya; titik cekung bilah ini hampir berada pada titik tengah dari panjang bilah dengan sudut sekitar 15° .
- e. Bogo Lengkese; titik cekung bilah ini tepat pada posisi seperdua panjang bilah dengan penampang lebih lebar. cekungan atau *lining curve* bilah ini berbentuk tempurung kelapa.
- f. Kampung Batu; titik cekung pada bilah ini berada posisi $\frac{3}{4}$ dari panjang bilah. Bentuk bilah menyerupai Kawali Gecong Raja Bontoala dengan titik curvanya lebih dekat dengan mata bilah, namun dengan bilah lebih lebar.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada Rektor UNM, Ketua LP2M UNM, Dekan FSD UNM, Dosen UNM, terkhusus di lingkup Fakultas Seni dan Desain UNM, Narasumber dan seluruh pihak terkait yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penelitian ini.

Penelitian ini dibiayai oleh penelitian PNBPF Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

REFERENSI

- (t.thn.).
- asienreisender. (2015). *asienreisender*. Dipetik 10 7, 2019, dari asienreisender: <http://www.asienreisender.de/banchiang.html>
- Cahyadi, D. (2017). Morfologi Pola Bentuk Kawali Dalam Mengidentifikasi Senjata Khas Suku Bugis Berdasarkan Identitas Wilayah Dan Keterkaitannya. In Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM (Vol. 2, No. 1). . Makassar: Lembaga Penelitian UNM.
- Cassirer, E. (1953). *Language and Myth*, trans. Susanne K. Langer, Harper and Brother, 1946. Cassirer E., Language and Myth, trans. Susanne K. Langer, Harper and Brother, 1946; New York: Dover Publications, 1953.: Dover Publications .
- Dediarman. (2017, 10 20). *Indonesiana-Plat Form Kebudayaan*. Dipetik 10 7, 2019, dari kebudayaan.kemdikbud.go.id: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepr/i/menelusuri-tradisi-lisan-warisan-kebudayaan-dongson-dan-bacson-hoabinh-tradisi-lisan-dalam-ritual-asyeik-kerinci/>
- Dwiloka, B. (2005). *teknik menulis karya ilmiah*. penerbit rineka cipta.
- Gorman, C., & Charoenwongsa, P. (1976). *Ban Chiang: A Mosaic of Impressions form the First Two Years*. Expedition.
- Hariwijaya, 2. P. (2008). *Proposal dan skripsi*. Yogyakarta: Tugu Publisher. .
- JN/BDY. (1998, 7 7). *melayuonline*. Dipetik 10 7, 2019, dari <http://melayuonline.com>:

- <http://melayuonline.comculture?a=cW1SL29QTS9VenVwRnRCb20%3D=&l=badik>
- Juandi, Cahyadi, D., & Irfan. (2012). *Pembuatan Video Dokumenter Jejak Badik Taeng. Laporan Tugas Akhir*. Makassar: Prodi Desain Komunikasi Visual FSD UNM.
- Melayu Online*. (1998, 7 7). Dipetik 10 7, 2019, dari MelayuOnline.com: <http://melayuonline.comculture?a=cW1SL29QTS9VenVwRnRCb20%3D=&l=badi>
- Moebirman. (1980). *Keris Senjata Pusaka*. Yayasan Sapta Karya.
- Narwuko, j. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, A. (2015). *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Pedesaan*. LKIS.
- PaEni, M. (2008, 12 24). Melayu-Bugis-Melayu dalam Arus Balik Sejarah. *Jurnal ATL (Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan) No. 1, Vol.1, Edisi IV*.
- Panofsky, E. (1962). *STUDIES IN ICONOLOGY: HUMANISTIC THEMES IN THE ART OF THE RENAISSANCE*. New York, : Harper Torchbooks.
- Purnawati, S., & Siasni. (1993). *Badik Sulawesi Selatan. Bagian Proyek*. Ujung Pandang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman. Sulawesi Selatan.
- Retno, D. (2019). *Pusat Studi Sejarah #1 di Indonesia*. Dipetik 10 7, 2019, dari sejarahlengkap.com: <https://sejarahlengkap.com/prasejarah/zaman-logam-perunggu>
- Retno, D. (2019). *sejarahlengkap*. Dipetik 10 6, 2019, dari sejarahlengkap.com: <https://sejarahlengkap.com/prasejarah/zaman-logam-perunggu>
- Ruwaidah. (2018). MAKNA BADIK BAGI MASYARAKAT SUKU BUGIS (Studi di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir). *JOM FISIP Vol. 5 No. 1*, 1 - 14.
- soekanto, s. (2009). *sosiologi suatu pengantar edisi baru*. soerjono soekanto 2009 sosiologi suatu pengantar edisi baru rajawali pers jakarta: soerjono soekanto 2009 sosiologi suatu pengantar edisi baru rajawali pers jakarta.
- Sumantri, I., & Jaya, A. A. (2018). LUWU, TANAH BESI: PELAYARAN DAN TINGGALAN MATERIAL DALAM PRESPEKTIF GEOLOGI, ARKEOLOGI, DAN SEJARAH. <http://repository.unhas.ac.id>, 1-12.